

METODE PEMBERDAYAAN ANGGOTA GERAKAN PEMUDA ANSOR ANAK CABANG PUCAKWANGI MELALUI SEKOLAH PEMBERDAYAAN DESA (STUDI KASUS DI PIMPINAN ANAK CABANG PUCAKWANGI)

Ike Nurwiyanti¹

¹Institut Agama Islam Negeri Kudus

Email: ¹nurwiyantiike@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui metode pemberdayaan anggota Gerakan Pemuda (GP) Ansor Pimpinan Anak Cabang Pucakwangi melalui sekolah pemberdayaan desa serta faktor Pendorong dan faktor penghambat dalam pemberdayaan Anggota Gerakan Pemuda (GP) Ansor Pimpinan Anak Cabang (PAC) Pucakwangi melalui sekolah pemberdayaan desa (studi kasus Pimpinan Anak Cabang Pucakwangi) tahun 2021. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan yaitu peneliti mencari informasi secara langsung dengan terjun ke kantor Pimpinan Anak Cabang (PAC) Pucakwangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis deskriptif dengan langkah-langkah pengumpulan data reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian yang didapat peneliti saat melakukan penelitian adalah (1) metode pemberdayaan anggota Gerakan Pemuda Ansor anak cabang Pucakwangi melalui sekolah pemberdayaan desa yaitu metode pelatihan partisipatif, dan hasil dari menggunakan metode pelatihan partisipatif adalah podcats, sekolah pemberdayaan desa (2) Faktor pendorong dan faktor penghambat dalam melaksanakan pemberdayaan anggota Gerakan Pemuda Ansor Anak Cabang Pucakwangi melalui sekolah pemberdayaan desa. Faktor yang menjadi pendorong adalah tingginya tingkat pendidikan pengurus, mayoritas pengurus PAC adalah mantan aktivis, kesiapan anggota Gerakan Pemuda Ansor terjun kemasyarakat dalam pemberdayaan sumber daya manusia dan kemampuan yang tinggi dalam melakukan pemberdayaan. faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran diri dari anggota untuk ikut dalam kegiatan pemberdayaan, keterbatasan ekonomi, tingkat pendidikan anggota Gerakan Pemuda Ansor yang rendah, dan jauhnya jarak yang harus ditempuh oleh anggota Gerakan Pemuda Ansor ke kantor PAC.

Abstract

This study aims to determine the method of empowering members of the Youth Movement (GP) Ansor Youth Leaders Pucakwangi Branch through village empowerment schools as well as the driving factors and inhibiting factors in empowering the Youth Movement Members (GP) Ansor Youth Leadership Branch (PAC) Pucakwangi through village empowerment schools (case study of Pucakwangi Branch Sub-branch) in 2021. The type of research used by the researcher is field research, where the researcher seeks information directly by going to the Pucakwangi Branch Office (PAC). This study uses a qualitative approach. The data collection technique used by the researcher is to use observation, interviews and documentation. While the data analysis used by the researcher is descriptive analysis with the steps of collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of the research obtained by researchers when conducting research are (1) methods of empowering members of the Pucakwangi branch of Ansor Youth Movement members through village empowerment schools, namely participatory training methods, and the results of using participatory training methods are podcats, village empowerment schools (2) The driving factors and inhibiting factors in implementing the empowerment of members of the Pucakwangi Branch Youth Ansor Youth Movement through village empowerment schools. The driving factors are the high level of education of the management, the majority of the PAC board are former activists, the readiness of members of the Ansor Youth Movement to enter the community in empowering human resources and high ability to empower. the inhibiting factors are the lack of self-awareness of members to participate in empowerment activities, economic limitations, the low level of education of members of the Ansor Youth Movement, and the long distance that members of the Ansor Youth Movement have to travel to the PAC office.

Keywords: Empowerment Method, Ansor Youth Movement, Village Empowerment School.

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan (*empowerment*) secara konsepnya berasal dari kata "*power*" yang artinya kekuasaan atau keberdayaan. (Edi Suharto, 2005, hal 57) Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah usaha untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat yang sedang dalam kondisi kurang mampu atau miskin, sehingga mereka mampu untuk melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan sendiri menurut Eddy Ch.Papilaya adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan memberi dorongan, motivasi dan membangkitkan kesadaran mereka akan potensi yang mereka miliki dan upaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi sebuah tindakan nyata. (Zubaedi, 2015, hal 24)

Pemberdayaan pada dasarnya menunjuk pada kemampuan orang, khususnya untuk kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, sehingga mereka memiliki kebebasan, dalam arti bukan hanya bebas untuk berpendapat tetapi bebas dari kelaparan, kebodohan dan dari kesakitan. Mereka juga diharapkan dapat menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan bagi mereka untuk dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa yang mereka perlukan, dan dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan yang memengaruhi mereka. (Edi Suharto, 2015, hal 58) Pemberdayaan bukan sekedar memberikan kekuasaan kepada pihak yang lemah saja. Namun dalam pemberdayaan terdapat arti suatu proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas hidup mereka, baik itu individu, kelompok ataupun masyarakat sehingga mampu untuk bersaing serta hidup mandiri. (Anwas, 2014, hal 49)

Kitab suci dalam agama Islam adalah Al-Qur'an, dimana kitab tersebut telah mengatur semua tentang kehidupan manusia. Salah satu yang menjadi topik pembahasan dan permasalahan yang sentral dalam Al-Qur'an adalah tentang pemberdayaan. Pemberdayaan adalah suatu aspek *muamalah* yang sangat penting karena berkaitan dengan pembinaan dan perubahan masyarakat. Al-Qur'an sudah menjelaskan bahwa perubahan itu sangat penting, perubahan itu sendiri dapat dilakukan dengan cara pemberdayaan yang dipandu oleh agen pemberdaya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an QS. Ar-Ra'ad: 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."

Ayat di atas telah memberikan penjelasan tentang keadaan manusia dimana Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, kecuali mereka mau merubah nasib mereka sendiri. Hal ini sudah sangat jelas pembahasannya bahwa manusia diminta untuk berusaha dan berupaya agar mereka dapat merubah nasib mereka menjadi lebih baik lagi. (Tomi Hendra, 2017, hal 193)

Sebelum melakukan sebuah pemberdayaan hendaknya kita mempersiapkan sebuah cara atau metode yang sesuai dengan masyarakat yang akan diberdayakan. Metode sendiri memiliki arti suatu cara yang dapat digunakan atau sebuah cara yang telah ditentukan dengan sangat jelas untuk mencapai, suatu tujuan, rencana dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. (Munir Muhammad dan Wahyu Ilahi, 2006, hal 32) Terdapat beberapa metode

pemberdayaan yang dapat digunakan untuk melakukan pemberdayaan, sama dengan yang telah disebutkan di atas. Metode pemberdayaan dalam pandangan islam dapat kita lihat pada surat An-Nahl 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيِّ هِيَ أَحْسَنُ لَنْ رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
Artinya: "Seluruh (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (Q.S. An-Nahl: 125)

Ayat di atas menjelaskan tentang metode pemberdayaan berbasis dakwah yang dilaksanakan dengan berbagai cara yang sesuai dengan kondisi objek pemberdayaan itu sendiri. Pemberdayaan sendiri memiliki arti memberikan daya dan kekuatan kepada masyarakat. Selain itu pemberdayaan juga memiliki arti upaya untuk mengubah perilaku yang lebih baik guna meningkatkan kualitas dan kesejahteraan masyarakat. Metode pemberdayaan berbasis dakwah ini merupakan sebagai upaya atau usaha seorang fasilitator ataupun *da'i* dalam melakukan pemberdayaan dengan melihat tingkat kemampuan penerima materi pemberdayaan yang sesuai dengan nilai ajaran islam. (Masrul Efendi Umar Harahap, 2020, hal 151-152)

Pada dasarnya metode pemberdayaan masyarakat itu ada berbagai macam antara lain RRA (*Rapid Rural Aprisial*), PRA (*Participatory Rural Aprisial*), FGD (*Focus Group Discussion*), PLA (*Participatory Learning and Action*), SL atau Sekolah Lapangan (*Farmers Field School*), dan Pelatihan Partisipatif. (Muhtadi dan Tantan Hermasyah, 2013, hal 71-72). Karena banyak metode yang dapat digunakan untuk melakukan pemberdayaan, maka kita harus memilih metode yang tepat untuk digunakan dalam melakukan pemberdayaan terhadap anggota Gerakan Pemuda (GP) Ansor Pucakwangi agar dapat mencapai tujuan dilakukannya pemberdayaan.

Gerakan Pemuda Ansor merupakan salah satu organisasi laki-laki yang berbadan otonom *Nahdlatul Ulama* (NU), suatu organisasi masyarakat yang berbasis keagamaan. Pimpinan Anak Cabang Ansor Pucakwangi Pati adalah salah satu wadah yang digunakan oleh para pemuda Islam yang tergabung dalam satu organisasi yang tujuannya bukan hanya untuk pengembangan dakwah Islam saja tetapi juga sebagai wadah pengembangan sumber daya manusia. Ansor bukan hanya organisasi yang berada di lingkup keagamaan saja namun mereka juga sering mengikuti isu-isu sosial, isu-isu politik, lingkungan dan kesehatan. Hal ini Pimpinan Anak Cabang Pucakwangi Pati melakukan pemberdayaan melalui sekolah pemberdayaan desa guna membentuk sumber daya manusia yang berkualitas.

Pimpinan Anak Cabang Pucakwangi Pati mengadakan sekolah pemberdayaan desa ini diperuntukkan semua ranting yang ada di Pucakwangi dengan tujuan agar nanti pemuda yang tergabung dalam organisasi gerakan pemuda ansor dimasing-masing ranting dapat terjun ke desa masing-masing untuk membuat desa mereka lebih maju lagi. Karena sesungguhnya organisasi ansor bukan hanya sekedar organisasi keagamaan saja, didalam organisasi ansor juga sering membahas tentang masalah sosial, baik itu ekonomi, politik, sosial dan budaya. (Achwan A. Ihsan, 2020)

Berdasarkan dari hasil urain di atas, muncul ketertarikan pada peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "Metode Pemberdayaan Anggota Gerakan Pemuda Ansor Anak Cabang Pucakwangi Melalui Sekolah Pemberdayaan Desa (Studi Kasus di Piminaan Anak Cabang Pucakwangi). Guna mengetahui bagaimana metode yang digunakan oleh Pimpinan Anak Cabang (PAC) Pucakwangi dalam melakukan pemberdayaan terhadap anggotanya, dengan terjun langsung ke lapangan agar data yang didapat lebih akurat.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yaitu peneliti mencari informasi secara langsung dengan terjun ke kantor Pimpinan Anak Cabang (PAC) Pucakwangi dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis deskriptif dengan langkah-langkah pengumpulan data reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Metode Pemberdayaan Anggota Gerakan Pemuda Ansor Anak Cabang Pucakwangi Melalui Sekolah Pemberdayaan Desa.

Gerakan Pemuda (GP) Ansor adalah salah satu organisasi yang berbadan otonom dibawah naungan *Nahdlatul Ulama* (NU), dan saat ini organisasi Gerakan Pemuda (GP) Ansor banyak diminati kalangan anak muda, khususnya untuk Gerakan Pemuda (GP) Ansor yang ada di Pucakwangi. Saat ini Pimpinan Anak Cabang (PAC) Pucakwangi sedang melakukan pemberdayaan terhadap anggotanya agar nanti ketika terjun dimasyarakat, mereka sudah memiliki bekal dalam pemberdayaan. (Achwan A. Ihsan, 2021)

Suatu organisasi dalam mencapai hasil yang memuaskan memerlukan sebuah kerjasama yang sungguh-sungguh. Agar pemberdayaan ini dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang diinginkan, maka pelaksanaan pemberdayaan ini harus dilakukan secara berkala dan tersusun dengan rapi. Untuk mencapai tujuan dari pemberdayaan ini maka diperlukan manajemen yang baik, dimana organisasi ini bekerjasama dengan baik dan terarah. Ketika dalam sebuah pemberdayaan organisasi, tidak memiliki manajemen yang baik maka tidak akan tercapai suatu tujuan dari sebuah pemberdayaan itu sendiri.

Pimpinan Anak Cabang (PAC) Gerakan Pemuda (GP) Ansor Pucakwangi sebagai salah satu organisasi yang berbadan otonom, saat ini sedang melaksanakan sebuah kegiatan pemberdayaan terhadap anggotanya. Pemberdayaan ini dimaksudkan agar ketika nanti anggota mereka terjun kemasyarakat mereka sudah memiliki keterampilan dalam kepengurusan, baik itu nanti dalam karang taruna ataupun perangkat desa dan lain sebagainya.

Guna mewujudkan kader yang berdaya, maka Pimpinan Anak Cabang (PAC) Gerakan Pemuda (GP) Ansor Pucakwangi perlu mengetahui metode apa yang sesuai dan cocok untuk digunakan dalam melakukan pemberdayaan. Dari data yang telah penulis dapat di atas, maka penulis akan melakukan analisis terhadap metode yang digunakan dalam pemberdayaan terhadap anggota gerakan pemuda ansor Pimpinan Anak Cabang (PAC) Pucakwangi melalui sekolah pemberdayaan desa yang menggunakan metode pelatihan partisipatif sebagai berikut:

Menurut Jim Ife mengatakan bahwa pemberdayaan adalah memberikan sumber daya baik berupa pengetahuan keterampilan dan kesempatan guna meningkatkan kemampuan individu atau kelompok maupun organisasi sehingga mereka dapat melanjutkan masa depan yang cerah. (Zubaedi, 2016, hal 25)

Menurut Swift & Levin mengatakan bahwa pemberdayaan merujuk kepada kemampuan orang, terkhusus pada kelompok rentan dan lemah guna

- a. Mempunyai akses atas sumber-sumber daya produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan juga memperoleh barang dan jasa yang mereka perlukan.
- b. Berpartisipasi dalam sebuah proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang dapat memengaruhi mereka. Pemberdayaan menunjuk pada usaha untuk mengalokasikan kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial. (Totok Mardikanto, 2013, hal. 40-41).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi Gerakan Pemuda (GP) Ansor Pimpinan Anak Cabang (PAC) Pucakwangi telah melakukan pemberdayaan terhadap anggotanya. Pemberdayaan ini bertujuan untuk menciptakan kader-kader yang mandiri dan mampu untuk melakukan pemberdayaan di desa masing-masing, dengan menggunakan metode pemberdayaan pelatihan partisipatif.

Hal ini dapat dilihat dari adanya kegiatan yang melibatkan anggota GP Ansor Pucakwangi, kegiatan yang melibatkan anggota dapat dilihat dari kegiatan Sekolah Pemberdayaan Desa yang telah dilakukan oleh Pimpinan Anak Cabang Pucakwangi. Sekolah pemberdayaan desa, hal ini melibatkan banyak anggota GP ansor dengan harapan selesai mengikuti kegiatan ini, mereka mampu untuk ikut terjun kemasyarakat dan tahu akan tatanan desa masing-masing agar ketika akan melakukan pemberdayaan di desa mereka mempunyai strategi yang sesuai dan dapat mencapai tujuan. (Observasi, 2021)

Hasil dari sekolah pemberdayaan desa adalah kegiatan *podcats* Podcats yang melibatkan anggota dalam pembuatan podcats baik mereka sebagai pelaku di depan ataupun dibalik layar. Dengan judul yang telah ditentukan dan itu meliputi tentang kajian kegamaan dan juga tentang pembahasan keadaan sosial yang ada dimasyarakat. Dan menampilkan pemateri-pemateri yang memang berada dibidangnya, ketika anggota atau pengurus itu mampu menjadi pemateri maka kita akan mengambil pemateri dari intern.

Hasil observasi yang diperoleh peneliti saat melakukan penelitian di lapangan, bahwa Pimpinan Anak Cabang (PAC) saat ini sedang melakukan pemberdayaan terhadap anggota gerakan pemuda ansor melalui pelatihan partisipatif. Keterlibatan pengurus dan anggota gerakan pemuda ansor dalam sebuah program *podcats* ini melatih mereka untuk aktif dalam kegiatan dan diharapkan setelah mereka terbiasa aktif dalam kegiatan organisasi mereka akan mampu untuk melakukan pemberdayaan di desa mereka masing-masing dengan bekal yang telah mereka miliki dari keaktifan mereka dalam kegiatan yang pernah mereka ikuti saat berada di organisasi gerakan pemuda (GP) ansor.

Sesuai dengan pernyataan Mubyarto (1985) bahwa partisipasi adalah kesadaran untuk membantu berhasilnya sebuah acara atau program, sesuai dengan kemampuan mereka tanpa harus mengorbankan kepentingan diri mereka sendiri. (Adi Fahrudin, hal 37)

Teori lain yang menyatakan tentang partisipasi anggota dalam sebuah pemberdayaan adalah teori dari Pasaribu dan Simanjuntak tentang jenis-jenis partisipasi yang dilakukan oleh anggota dalam kegiatan pemberdayaan sebagai berikut: partisipasi buah piker, partisipasi tenaga, partisipasi harta benda, partisipasi keterampilan dan kemahiran yang terakhir partisipasi sosial. (Adi Fahrudin, hal 37-38)

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari lapangan tersebut, semua kegiatan yang diadakan oleh Pimpinan Anak Cabang (PAC) Pucakwangi selalu melibatkan anggotanya guna melatih mereka agar ketika mereka terjun kemasyarakat mereka sudah bisa untuk memimpin organisasi. Pada kegiatan sekolah pemberdayaan desa ini juga Pimpinan Anak Cabang (PAC) mendatangkan pemateri-pemateri yang sangat kredibel, yang berkaitan dengan pemberdayaan desa.

Berdasarkan hasil dokumentasi sekolah pemberdayaan yang dilakukan oleh Pimpinan Anak Cabang Pucakwangi ini merupakan tempat untuk kader-kader Gerakan Pemuda Ansor agar mampu mengelola suatu organisasi yang nantinya akan bermanfaat ketika mereka sudah terjun langsung kemasyarakat. Pimpinan Anak Cabang memfasilitasi kader-kader anggota Gerakan Pemuda Ansor bagaimana cara mereka menjalankan organisasi kelak dengan kedatangan pemateri-pemateri yang berkualitas. (Observasi, 2020)

Sesuai teori yang dikemukakan oleh Sastropetro (1988) mengatakan bahwa partisipasi adalah sebuah keterlibatan spontan dengan kesadaran penuh dan disertai tanggung jawab terhadap kepentingan suatu kelompok atau organisasi agar suatu tujuan itu dapat tercapai dan terpenuhi. (Adi Fahrudin. Hal 37)

Hal ini juga sesuai dengan teori yang berada dibuku mengorganisir rakyat karya Jo Han Tann dan Roem Topatimasang bahwa memfasilitasi dalam pengertian ini adalah proses-proses pelatihan atau pertemuan saja. Seorang fasilitator adalah seseorang yang paham akan peran-peran yang dijalankan di dalam sebuah organisasi, yakni serta memiliki keterampilan teknis dalam menjalankannya. Yaitu

keterampilan memfasilitasi, mempermudah dan mempermudah anggotanya agar nanti mereka dapat melakukan sendiri semua peran yang pernah dijalankan oleh sang pengorganisir. (Jo Han Tann & Roem Topatimasang, 2003. Hal 23)

3.2 Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat dalam Pemberdayaan Anggota Gerakan Pemuda Ansor Anak Cabang Pucakwangi Melalui Sekolah Pemberdayaan Desa.

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi Pimpinan Anak Cabang Pucakwangi melakukan pemberdayaan terhadap anggotanya, yaitu faktor pendorong dan juga faktor penghambat, lebih jelasnya dapat kita lihat sebagai berikut:

a. Faktor Pendorong

Faktor pendorong Pimpinan Anak Cabang Pucakwangi untuk melakukan pemberdayaan terhadap anggotanya ada beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Tingginya Tingkat Pendidikan Pengurus

Sebagai seorang agen pemberdaya yang melakukan pemberdayaan harus memiliki kemampuan yang dinamis, fleksibel dan dapat mengikuti perkembangan zaman. (Oos M. Anwas, 2014, hal 50). Ketika pengurus atau Pimpinan dalam sebuah organisasi memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan mampu untuk mengikuti arus perkembangan zaman maka organisasi tersebut juga akan dapat mengikuti perkembangan zaman dan terus berkembang atau maju.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti saat berada di lapangan, bahwa rata-rata pengurus Pimpinan Anak Cabang (PAC) Pucakwangi memiliki jenjang pendidikan yang tinggi dapat mendorong anggota GP ansor untuk semakin berdaya, karena para pengurus tahu zaman sekarang semakin maju, jika kita tidak memiliki keahlian apapun maka akan rugi nantinya. Selain itu, dengan tingkat pendidikan pengurus yang tinggi dapat memberikan suasana baru yang lebih fresh dengan disesuaikan pesertanya, yaitu anggota gerakan pemuda ansor, yang saat ini kebanyakan adalah anak-anak muda yang menjadi anggotanya.

2) Mayoritas Pengurus Mantan Aktivis

Saat seorang pengurus organisasi adalah orang yang memiliki banyak pengalaman dari berbagai organisasi atau lebih tepatnya mereka adalah mantan aktivis yang sering ikut dalam kegiatan organisasi-organisasi yang mereka jalankan dulu. Hal tersebut dapat memberikan banyak inspirasi bagaimana cara menjadi pengorganisir yang benar dan bermanfaat untuk rakyat atau organisasi yang diberdayakan. (Jo Hann Tan & Roem Topatimasang, 2003 hal 22)

Hasil observasi, dokumentasi dan juga wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan, bahwa memang banyak dari pengurus PAC yang merupakan mantan dari aktivis, dan masih ada beberapa dari mereka yang saat ini masih ikut aktif dalam kegiatan aktivis. Ada juga dari mereka yang saat ini sudah terjun ke desa dan melakukan sebuah pemberdayaan di desa masing-masing. Hal ini juga yang menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya pemberdayaan anggota gerakan pemuda ansor di Pucakwangi. Karena rata-rata pengurus PAC adalah mantan aktivis dan mereka juga memiliki banyak pengalaman di luar, membuat gerakan pemuda ansor PAC Pucakwangi saat ini menjadi lebih maju dengan adanya gagasan atau ide-ide kreatif dari pengurus yang berpengalaman.

3) Kesiapan Anggota Gerakan Pemuda Ansor Terjun Masyarakat dalam Pemberdayaan Sumber Daya Manusia.

Menurut Slamet yang menekankan bahwa hakikat dari pemberdayaan adalah bagaimana membuat anggota Gerakan Pemuda Ansor Pucakwangi ini mampu membangun diri mereka dan memperbaiki kehidupan mereka. Istilah mampu disini

mengandung artian: berdaya, paham termotivasi mempunyai kesempatan, melihat dan juga memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, dapat mencari dan menangkap informasi, dan juga mampu bertindak sesuai inisiatif. (Oos M. Answas, 2014, hal 50)

Ketika anggota Gerakan Pemuda Ansor sudah berdaya untuk diri mereka maka mereka siap untuk diterjunkan kemasyarakat guna membantu masyarakat untuk lebih memberdayakan diri agar hidup mereka tidak selalu bergantung pada orang lain atau menunggu bantuan dari pemerintah desa maupun pemerintah daerah. Karena kemajuan desa dapat dilihat dari masyarakatnya yang berdaya atau mampu untuk mencukupi segala kebutuhan mereka sendiri.

4) Kemampuan yang Tinggi dalam Melakukan Pemberdayaan.

Menurut Ibnu Khaldun, pemberdayaan secara terminologi adalah membina dan meningkatkan kualitas. Dalam pemikiran sosiologi Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa manusia itu secara individu telah diberikan kelebihan, akan tetapi secara kodratnya manusia memiliki kekurangan. Maka suatu kelebihan itu perlu dibina agar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dengan tujuan untuk membuat diri mereka lebih berdaya. (Muhtadi dan Tantan Hermasyah, 2013, hal 6-7)

b. Faktor Penghambat

1) Kurangnya Kesadaran Diri

Prinsip dasar dalam pemberdayaan adalah membangun manusinya terlebih dahulu. Maksudnya adalah manusia yang hendak kita berdayakan ini harus sadar bahwa dia memiliki masalah. Ketika dia sudah sadar, dengan bantuan dari seorang pemberdaya bersama-sama menyelesaikan masalahnya. Karena sesungguhnya seorang pemberdaya tugasnya hanyalah mendampingi bukan mengubah. (Suisyanto, 2005, hal 3-4)

Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu pengurus di bidang media di PAC Pucakwangi, rasa kesadaran diri dari anggota kurang dan komitmen, rasa memilikinya juga kurang itulah membuat organisasi atau sebuah kegiatan kurang berhasil. Terkadang mereka masuk dalam sebuah organisasi hanya tempat untuk menampung nama saja.

Ketika tujuan mereka memasuki organisasi hanya untuk tenar atau menampung nama saja, mereka tidak akan sungguh-sungguh dalam organisasinya. Contohnya ketika ada kegiatan mereka hanya melihat saja tanpa ikut andil dalam kegiatan tersebut atau mereka tidak mau tahu tentang kegiatan yang diakan oleh Pimpinan Anak Cabang (PAC) Pucakwangi. Mereka hanya sebagai penonton setia yang berada di organisasinya. (Andre Bahtiyar, 2021)

2) Keterbatasan Ekonomi.

Keterbatasan ekonomi adalah masalah yang sudah sering dihadapi oleh seorang pengorganisir atau disini adalah Pimpinan Anak Cabang (PAC) Pucakwangi ketika akan melakukan pemberdayaan. Karena latar belakang ekonomi keluarga yang berbeda-beda ini memang menjadi salah satu penghambat dalam melakukan pemberdayaan.

Kemiskinan menurut Bredley R Schiler mengatakan bahwa kemiskinan merupakan ketidakanggapan atau ketidakberdayaan seseorang atau individu untuk mendapatkan pelayanan-pelayanan dan juga barang-barang yang memadai guna memenuhi kebutuhan hidup sosial yang terbatas. (Adi Fahrudin, hal 112)

Hasil dari wawancara dan juga observasi bahwa memang salah satu faktor penghambat dalam pemberdayaan anggota gerakan pemuda ansor ini adalah keterbatasan ekonomi, karena banyak dari anggota ansor yang masih bergantung pada ekonomi orang tuanya. Tidak semua orang tua dari anggota gerakan pemuda ansor yang hidup dalam serba berkecukupan.

3) Tingkat Pendidikan Anggotanya yang Rendah

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua PAC Pucakwangi bahwa anggotanya, mayoritas kurang memiliki pendidikan yang tinggi, dan yang kedua adalah profesi mereka yang pekerja kasar dan untuk yang terakhir adalah tradisi organisasi yang belum kuat di Pucakwangi. Itulah yang menjadi penghambat dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh PAC Pucakwangi. (Achwan A. Ihsan, 2021)

Sebuah buku yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global* karya Oos M. Anwas, menjelaskan bahwa seorang agen pemberdayaan yang melakukan pemberdayaan harus memiliki kemampuan yang dinamis, fleksibel dan dapat mengikuti perkembangan zaman. (Oos M. Anwas, 2014, hal 50)

4) Jauhnya Jarak yang Harus ditempuh oleh Anggotanya ke Kantor PAC

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi di lapangan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa memang benar jarak antara desa satu dengan desa yang lainnya itu memerlukan jarak tempuh yang cukup jauh. Apalagi desa yang letaknya jauh dari kota atau Kecamatan. Jalan yang dilauipun tidak selalu jalan yang beraspal, terkadang masih banyak jalan yang berada di desa-desa dengan keadaan hancur. Seperti yang di alami oleh penulis ketika akan melakukan wawancara kerumah anggota GP Ansor yaitu sahabat Ahmad Rifai Asshofar, penulis harus melewati jalan yang sangat jauh untuk sampai kerumahnya. Karena akses menuju desa tersebut belum terlacak oleh *Maps* maka penulis harus berputar-putar terlebih dulu untuk sampai kerumah sahabat Rifai. Ini juga yang menjadi faktor penghambat terjadinya pemberdayaan anggota. (Observasi, 13 April 2021)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan yang sudah diuraikan di atas, maka peneliti menyampaikan beberapa saran, yang diharapkan saran ini dapat bermanfaat, sebagai berikut:

1. Bagi Pimpinan Anak Cabang Pucakwangi diharapkan semakin meningkatkan semangat dalam pemberdayaan anggota Gerakan Pemuda Ansor terlebih untuk rating yang berada di plosok.
2. Bagi anggota Gerakan Pemuda Ansor dapat meningkatkan kesadaran diri untuk ikut terlibat dalam kegiatan yang di PAC.
3. Bagi masyarakat Pucakwangi diharapkan dapat ikut serta mendukung dalam kegiatan atau acara yang diadakan oleh Pimpinan Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Pucakwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, Oos M. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta. 2014
- Fahrudin Adi. *Pemberdayaan Partisipatif & Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Harahap, Erni Febrian. "Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional yang Tangguh dan Mandiri." *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 3, no 2 (2012): 78-79
- Harahap, Masrul Efendi Umar. "Metode Pemberdayaan Berbasis Dakwah." *Jurnal Taghyir* 3, no 1 (2020): 151-152
- Hendra, Tomi. "Pemberdayaan Masyarakat dalam Persepektif Al-Qur'an." *Jurnal Hikmah* 11, no. 2 (2017): 193
- Ihsan, Achwan A, wawancara oleh penulis, 2021
- Muhtadi dan Tantan Hermansah. *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)*. Jakarta: UIN Jakarta Press. 2013.
- Munir, Muhammad dan Ilahi Wahyu. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2006.
- Mardikanto, Totok. *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: UNS Press. 2013.

Ike Nurwiyanti

- Nasdian, Fredian Tonny. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2014.
- Sany, Ulfi Putra. "Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Persepektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Dakwah* 39, no 1 (2019): 35-36
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*. Bandung: Refika Aditama. 2005.
- Suisyanto, *Islam, Dakwah dan Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Jurusan PMI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga dan IISEP-CIDA. 2005.
- Tan, Hann Jo & Reom Topatimasang. *Mengorganisir Rakyat (Refleksi Pengalaman Pengorganisir Rakyat di Asia Tenggara)*. Yogyakarta: Instit Press. 2003
- Theresia, Aprillia, Krisnha S. Andini, Prima G.P. Nugraha, dkk. *Pembangunan Berbasis Masyarakat, Acuan Bagi Praktisi, Akademisi, dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Widodo, Suparno Eko. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat, Wacana dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2013.